

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Masalah I

Fokus penelitian pertama yakni Adakah hubungan antara rutinitas puasa puasa senin kamis terhadap tingkat religiusitas Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi IAIN Tulungagung. Untuk mencari hubungan antara rutinitas puasa senin kamis terhadap tingkat religiusitas Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi IAIN Tulungagung. Data yang peneliti peroleh adalah hasil dari jawaban pada angket yang diberikan kepada 40 mahasiswa Tasawuf Psikoterapi IAIN Tulungagung.

Nilai kuantitatif Puasa Senin Kamis tersebut dihasilkan dari total skor jawaban responden. Setelah disajikan dalam bentuk tabel, langkah selanjutnya adalah menyajikan dalam bentuk distribusi frekuensi skor Puasa Senin Kamis dan mencari skor rata-rata (*mean*). Untuk mencari jumlah interval kelas digunakan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$, hasil dari penghitungan tersebut adalah 6,287 dibulatkan menjadi 7. Selanjutnya mencari rentang data (*range*). Penghitungan terakhir dengan menentukan panjang interval kelas, hasilnya adalah 6,571 yang dibulatkan menjadi 7.

Hasil perhitungan data tersebut diketahui bahwa mean dari variabel intensitas puasa senin kamis yang dilakukan Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi IAIN Tulungagung masuk dalam kategori baik, karena sebesar 77,47.

Kemudian menentukan nilai kuantitatif tingkat religiusitas dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden. Hasil dari tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi skor tingkat religiusitas. Langkah-langkah peneliti dengan menentukan jumlah interval kelas yang didapat hasil 6,287 yang dibulatkan menjadi 7. Selanjutnya, mencari rentang data (range), berdasarkan hasil penghitungan untuk rentang data adalah 46. Kemudian, menentukan panjang interval kelas, didapat hasil 6,571 dibulatkan menjadi 7. Dari hasil perhitungan data didapat bahwa *mean* variabel tingkat religiusitas Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi tahun 2018 IAIN Tulungagung sebesar 74,45, termasuk dalam kategori cukup. Kemudian di visualisasikan dalam bentuk diagram.

Ketika semua data dari seluruh responden dan data lain terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Menentukan uji persyaratan untuk mengetahui bahwa sampel berangkat dari kondisi yang sama. Ada dua uji persyaratan ini yaitu: uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan terdistribusi normal. Uji normalitas ini peneliti menggunakan program SPSS versi 24.0. hasil yang didapat dari program tersebut dapat diketahui bahwa interpretasi *asympt.sig. (2-tailed)* intensitas melakukan puasa senin kamis adalah 0,419 dan tingkat religiusitas sebesar 0,999. Hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Kemudian melakukan uji homogenitas untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama atau homogen. Untuk melakukan uji homogenitas, peneliti menggunakan program SPSS versi 24.0. Hasil yang didapat diketahui bahwa signifikansi *levene test* (P)=0,112 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Karenanya dapat disimpulkan bahwa varian Y dan X adalah homogen dapat dikatakan juga bahwa data dari setiap unit sampel adalah homogen.

B. Pembahasan Masalah II

Fokus penelitian kedua berupa pertanyaan Seberapa besar hubungan antara puasa senin kamis terhadap tingkat religiusitas Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi IAIN Tulungagung. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara intensitas melakukan Puasa Sunah Senin Kamis dengan Tingkat Religiusitas, peneliti menggunakan uji korelasi *Product moment Pearson*. Hasil analisis perhitungan uji hipotesis (r_{hitung}) dibandingkan dengan r_{tabel} untuk taraf signifikansi 5% dan 1% dengan $df=N - nr$. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka H_a (Hipotesis Alternatif) diterima dan sebaliknya H_0 (Hipotesis Nihil) ditolak. Berdasarkan perhitungan, hasil analisa diperoleh $r_{hitung}=0,4076$. Untuk taraf signifikansi 5% dengan $df = 40 - 2 = 38$ diperoleh $r_{tabel} = 0,2638$, sedangkan taraf signifikansi 1% dengan $df=40-2 = 38$ diperoleh $r_{tabel}=0,3120$.

Karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (Hipotesis Nihil) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan (korelasi) positif antara Intensitas melakukan Puasa Sunah Senin Kamis dengan Tingkat Religiusitas Mahasiswa tahun 2018 IAIN Tulungagung.

Hubungan yang positif antara intensitas melakukan puasa senin kamis terhadap tingkat religiusitas mahasiswa artinya terjadi hubungan searah antara intensitas melakukan puasa senin kamis dan tingkat religiusitas mahasiswa. Hal itu menandakan bahwa, semakin tinggi intensitas seseorang melakukan puasa senin kamis, maka tingkat religiusitas mahasiswa akan semakin meningkat. Berlaku hal sebaliknya, bila intensitas puasa senin kamis rendah, maka tingkat religiusitas juga rendah.

Setelah di ketahui hasil dari penghitungan bahwa ada hubungan yang positif antara intensitas melakukan puasa senin kamis dengan tingkat religiusitas mahasiswa adalah melalui uji t. Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh $t_{hitung} = 2,752$. Setelah diperoleh harga t_{hitung} , kemudian dikonsultasikan dengan t_{tabel} . Pada taraf signifikansi 5% dan 1% dengan $df = 40-2 = 38$ diperoleh $t_{tabel} = 2,20$ dan $2,71$. Karena $t_{hitung} (2,752) \geq t_{tabel} (2,02 \text{ dan } 2,71)$. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas melakukan puasa senin kamis dengan tingkat religiusitas mahasiswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara intensitas melakukan puasa senin kamis dengan

tingkat religiusitas mahasiswa Tasawuf Psikoterapi tahun 2018 IAIN Tulungagung.

Sikap religius menurut Ahmad Musthofa adalah manifestasi ketaatan yang tampak dalam kesalehan. Kesalehan itu sendiri merupakan buah dari penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Saat seseorang menjalankan agama berarti dia dalam proses pencapaian kesalehan.⁷⁰

Sikap keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah), tapi juga ketika seseorang didorong oleh kekuatan lain. Bukan hanya aktifitas yang tampak tetapi diluar hal tersebut.⁷¹

Karena itu dengan berpuasa seseorang terus menerus melakukan latihan. Berupa menahan diri dari perkataan dan perbuatan. Secara syariat Islam puasa merupakan bentuk ibadah menahan diri dari makan, minum, berhubungan seks. Latihan mengontrol segala dorongan yang berasal dari kebutuhan fisiologis manusia.

Puasa sekaligus menjadi pendidikan dan penyembuh bagi berbagai penyakit jiwa. Karena menahan dari segala kebutuhan fisiologis merupakan latihan bagi manusia dalam melawan dan menundukkan hawa nafsunya. Melatih manusia untuk lebih bersabar menahan segala tuntutan

⁷⁰ Nasikhur Rohman, Dampak puasa sunnah senin kamis terhadap perilaku religius siswa di SMP Terpadu Darur Roja' Srengat Blitar, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2017, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hlm. 39

⁷¹ Nasikhur Rohman, Dampak puasa sunnah senin kamis terhadap perilaku religius siswa di SMP Terpadu Darur Roja' Srengat Blitar, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2017, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hlm. 60

fisiologis manusia. Hasilnya manusia lebih menekan libidonya untuk memenuhi segala kebutuhan dari dalam dirinya, terutama kebutuhan jasmani.

Ahmad Azhar Basyir dalam bukunya juga menyebutkan bahwa tujuan yang kompleks dari puasa dapat ditinjau dari berbagai aspek berikut ini:

1. Aspek Kejiwaan

Dijelaskan dalam Al-Quran bahwa tujuan puasa agar seseorang lebih bertakwa. Berarti menjaga diri jangan sampai sengsara. Menjaga diri tersebut dengan jalan taat kepada Allah dan menjauhi larangannya. Ketaatan inilah yang menjaga seseorang dari tuntutan hawa nafsu.

2. Aspek Kemasyarakatan

Orang dalam keadaan puasa akan mudah terketuk hatinya ketika mendapati orang lain yang mengalami keadaan yang sama. Keadaan yang biasanya dialami oleh fakir miskin, kesulitan memenuhi kebutuhan makan. Sensitifitas inilah yang menjadi kesadaran seseorang ketika bermasyarakat.

3. Aspek Jasmani

Secara fisiologi manusia mendapatkan energi dari segala yang dikonsumsinya. Karena itu perut sekaligus menjadi sumber penyakit jika makanan yang dikonsumsinya tidak

sehat. Karenanya mencegah makan sekaligus menjadi obat untuk menghindarkan seseorang dari beragam penyakit.

Hubungan puasa senin kamis tersebut membentuk sikap religius bagi manusia. Karena religiusitas adalah sebuah nilai pembentuk karakter. Nilai tersebut dapat hadir dengan latihan terus menerus yang diajarkan oleh puasa.